

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film Remaja “Posesif”



Gambar 2.1

Cover Film Posesif

Sumber (<http://www.grid.id/>)

Film *Posesif* tidak hanya sukses sebagai film komersil namun juga mendapat kritik positif dari berbagai ulasan. Film ini merupakan film drama remaja yang dirilis pada 26 Oktober 2017, Film *Posesif* mampu menyabet 10 nominasi pada ajang *Festival Film Indonesia (FFI)*. Film ini berkisah tentang masa kelam dalam hubungan remaja atau hubungan abusive yang terjadi pada remaja dan ceritanya yang dibumbui dengan unsur psikologis yang kuat. Di film ini, arti kata ‘Posesif’ dimainkan dengan sangat unik. Di bawah arahan

sutradara *Edwin, Adipati Dolken (Yudhis)* dan *Putri Marino (Lala)* mampu memainkan kisah cinta yang romantis hingga berujung tragis (Dana Delani, 2017). Film *Posesif* merupakan film remaja yang menggabungkan antara *romance* dan *suspens*. Film ini memperlihatkan fakta kisah percintaan yang sebenarnya, melalui film ini sutradara *Edwin* ingin menyampaikan kepada penonton agar penonton bisa lebih *aware* terhadap adanya unsur posesif dalam suatu hubungan. Film *Posesif* yang dirilis pada 26 Oktober 2017 ini, hingga 5 November 2017 sejak dirilis mampu mengumpulkan penonton sebanyak 171.199 penonton dan hingga 3 Desember 2017 mampu mengumpulkan penonton sebanyak 304.679 penonton (Ibra Syak, 2017).

Film *Posesif* ini menarik karena mengangkat isu tentang hubungan *abusive* dalam hubungan remaja, film *Posesif* mengajarkan kita untuk lebih berani *speak up*, hal ini diungkapkan oleh *Putri Marino* di mana ia berharap melalui film ini nantinya penonton agar lebih berani untuk *speak up* jika merasa punya pacar yang protektifnya sudah lewat batas. Sedangkan menurut *Adipati* film ini sangat cocok untuk segala usia karena menurutnya semua orang pasti mengalami permasalahan tentang posesif. Film *Posesif* ini mengangkat tentang lika-liku sebuah hubungan yang didalamnya muncul sikap posesif. Dan film *Posesif* bisa jadi suatu pembelajaran untuk mental dan efek dari posesif, sekarang ini walaupun hal-hal kecil termasuk barang pun setiap orang bisa jadi bersikap posesif (Debora Gracia, 2017).

1. Profil Film

- a. Judul : Posesif
- b. Genre : *Romance/Suspance*
- c. Tanggal Rilis : 26 Oktober 2017
- d. Produser : Meske Taurisia dan Muhammad Zaidy
- e. Sutradara : Edwin
- f. Penulis : Gina S. Noer
- g. Produksi : Palari Films
- h. Durasi : 102 Menit
- i. Lokasi Syuting : Jakarta dan Bandung, Indonesia
- j. Bahasa : Bahasa Indonesia

2. Crew dan Cast Film

- a. Produser : Muhammad Zaidy dan Meiski
Taurisia
- b. Sutradara : Edwin
- c. Penulis Skenario : Gina S.Noer
- d. Produser Eksekutif : Solihin Jusuf dan Nathan Gunawan
- e. Produser Pelaksana : April Priscilla
- f. Asisten Sutradara : Pritagita Arianegara
- g. Pengarah Sinematografi : Batara Goempar
- h. Penata Busana : Jeanne Elizabeth Fam

- i. Penata Rias : Cika Rianda
- j. Penata Laku : Melisa Hana Kristianty
- k. Penata Cahaya : Sion
- l. Penata Musik : Ken Jenie, Mar Galo, dan Dave Lumenta
- m. Penata Suara : Wahyu Tri Purnomo
- n. Perekam Suara : Yusuf Patawari dan Jantra Suriaman
- o. Penyunting Gambar : W. Ichwandiar Dono
- p. Penata Artistik : Eros Eflin
- q. Adipati Dolken sebagai Yudhis
- r. Putri Marino sebagai Lala
- s. Yaya Unru sebagai Ayah Lala
- t. Chicco Kurniawan sebagai Rino
- u. Gritte Agatha sebagai sahabat Lala
- v. Cut Mini sebagai Ibu Yudhis

B. Fenomena Remaja Di Indonesia

Masa remaja, pada dasarnya kita tidak bisa membatasinya pada usia tertentu, karena kondisi pribadi dan masyarakat sangatlah bervariasi. Masa remaja adalah fase tertentu dalam kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang yang baliq, dalam beberapa hal sangat mungkin mengubah jalan hidupnya, dan sampai akhir usia ia berada dalam kondisi

yang tak diinginkannya. Dalam kondisi normal sekalipun, masa remaja menyebabkan guncangan-guncangan yang cukup besar pada kepribadian para remaja. Dan mungkin guncangan-guncangan ini membuat kesal orang-orang dewasa yang berhubungan langsung dengan remaja, upaya remaja untuk mencapai baliq dan kesempurnaan kepribadianpun banyak disertai kesalahan-kesalahan (Samadi, 2004:19-20).

Menurut psikolog Adelina Syarief, remaja yang melakukan perilaku menyimpang dalam hal ini yaitu kenakalan remaja disebabkan dari diri sendiri atau lingkungan. Anak yang sudah merasa tidak nyaman di rumah maka mudah terpengaruh lingkungan misalnya ajakan teman yang membuatnya melakukan hal yang negatif. Kenakalan remaja yang kerap terjadi yaitu tawuran atau perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkotika, obat-obat terlarang, minuman keras, hubungan seksual atau seks pra nikah, tindakan kekerasan dan tindakan kriminal (Kusmiyati, 2013). Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku

menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri (Ali & Asrori, 2006).

Ada sejumlah faktor yang memicu kenakalan remaja yaitu 1) Disfungsi keluarga, terutama kurangnya kasih sayang, kurangnya pendidikan agama dan moral. Keluarga merupakan faktor utama untuk membentuk karakter anak, jika orang tua tidak memberikan perhatian dan teladan yang baik maka anak akan mencari jati diri ke luar rumah sehingga akibatnya mereka tak peduli apakah perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk. 2) sikap permisif masyarakat terhadap fenomena kenakalan remaja termasuk lingkungan sekolah. 3) makin bebasnya tontonan yang bisa diakses secara mudah oleh remaja, terutama konten kekerasan dan pornografi. Tanpa adanya pengawasan dan pembatasan yang tegas, masuknya pengaruh asing yang tak terkontrol akan menghancurkan generasi muda (kenakalan remaja, 2017)

Pada masa remaja inilah mulai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Sehingga, rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap lawan jenis membuat banyak remaja masuk kedalam hubungan yang *abusive*. Media juga berperan membentuk prilaku remaja zaman sekarang. TV, Film, musik, serta internet tanpa batasan turut membentuk prilaku tersebut (Bayu, 2017). Tidak selamanya pengorbanan yang dilakukan dalam hubungan pacaran itu baik. Ada batas-batas yang harus tetap dijaga bersama pasangan, namun remaja zaman sekarang tidak melihat batasan-batasan itu, beberapa gaya pacaran

yang tidak sehat ala anak zaman sekarang seperti, menjadikan pacar diatas segala-galanya, pamer kemesraan dan pertengkaran disosial media, merasa tak bisa hidup tanpanya, menjadi tukang antar jemput, memenuhi semua keinginan pasangan, menjadi satpam cinta yang siaga 24 jam, menganggap seks bebas adalah hal yang biasa, dan menyianyiakan hidup setelah putus cinta (Yenny, 2018).

Remaja di Indonesia kini banyak menganut gaya kebarat-baratan, tidak hanya dalam berperilaku ataupun *fashion* tetapi juga gaya berpacaran mereka yang dibilang tidak sesuai untuk budaya Indonesia. Apalagi usia mereka yang terbilang cukup belia. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya publik figur yang berusia masih sangat muda mengumbar kemesraan dimedia sosial mereka dan banyaknya media-media yang memberitakan tentang gaya pacaran mereka yang mengkhawatirkan. Untuk mengendalikan permasalahan inilah dibutuhkan peran banyak pihak terutama orang-orang dewasa, mulai dari yang terdekat seperti orang tua, keluarga, tenaga pendidik, masyarakat dan juga pemerintah.

C. Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan dalam pacaran dengan berbagai bentuk telah menjadi perhatian dari berbagai khalayak. Terutama kekerasan dalam pacaran yang terjadi dikalangan remaja. Kekerasan dalam pacaran awalnya tidak menjadi perhatian khusus karena anggapan orang yang berpacaran disebabkan karena

adanya sikap saling suka. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja yaitu anggapan bahwa seorang remaja harus memiliki pacar dan belum adanya undang-undang yang kuat tentang kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) yaitu segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan baik fisik, seksual, emosional, maupun psikologis yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Hal ini merupakan bagian dari kekerasan terhadap perempuan, dimana saat ini menjadi masalah di kalangan masyarakat dunia karena ketidaksetaraan gender yang mengakar dalam semua struktur masyarakat. Mitos yang tertanam turut mempengaruhi remaja dalam menyikapi masalah kekerasan dalam pacaran, istilah cemburu merupakan tanda sayang, anggapan setelah kekerasan akan muncul kemesraan (Ernah, Salmah & Fauziah, 2014).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran terutama pada perempuan diantaranya tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman tentang budaya patriaki, kebiasaan tidak baik seperti narkoba, miras, pola asuh yang salah, masa lalu dalam hubungan, cemburu dan efek pergaulan, sedangkan dilihat dari segi perempuan yang menjadi korban disebabkan oleh korban cenderung lemah, tidak percaya diri, sangat mencintai pasangan, memilih untuk memaafkan dan korban memilih bungkam atau tidak melaporkan. Kekerasan yang dilakukan

sering dianggap sebagai bentuk kasih sayang dalam sebuah hubungan, kekerasan tersebut dianggap wajar bagi si pelaku dan si korban yang menerima merasa pantas untuk menerima kekerasan tersebut dikarenakan perasaan bersalah, atau mencoba untuk mengerti pasangannya (Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran, 2018). Meskipun begitu kekerasan dalam pacaran tidak hanya terjadi pada perempuan, saat ini pun banyaknya laki-laki yang menjadi korban dari kekerasan itu sendiri.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi 1) Kekerasan mental, kekerasan ini berupa perkataan (verbal) yang dikeluarkan dalam bentuk ancaman. Selain kalimat-kalimat yang merendahkan, mengumpat, dan menuduh, kekerasan mental ini juga ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang mengintimidasi 2) Kekerasan fisik, yaitu kekerasan yang menyebabkan secara fisik. Bentuk kekerasan ini seperti memukul, menendang, menampar dan bentuk lain yang melukai tubuh. Kekerasan dalam pacaran seringkali dipicu oleh rasa sayang yang berlebihan (Prestigeholics, 2016:74-75).

Penyebab mengapa kekerasan dalam pacaran itu bisa terjadi diantaranya : 1) karena pola asuh dalam keluarga yang kaku, keras, dan tidak menyenangkan 2) karena pergaulan teman sebaya yang kurang sehat 3) pengaruh media massa terutama televisi 4) budaya patriaki, budaya yang selalu menempatkan perempuan dengan rendah sehingga pantas diperlakukan keras (Zahratun & Mamang, 2014:8).

Menurut *Legal Resources Center* Untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang, menyebutkan kasus kekerasan terhadap perempuan saat pacaran mendominasi di ibu kota provinsi Jawa Tengah. Dalam kurun waktu Januari hingga Februari 2017, LRC-KJHAM mencatat terdapat 58 kasus, tertinggi kasus kekerasan dalam pacaran. Citra Ayu Kurniawati selaku *Divisi Inventarisir* dan Dokumentasi LRC-KJHAM Semarang menjelaskan bahwa kasus kekerasan saat pacaran yaitu 19 kasus mengalahkan kasus kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mencapai 14 kasus, sedangkan perkosaan 12 kasus, perbudakan seksual 7 kasus dan buruh migrant 2 kasus (Hari Perempuan: perempuan jadi korban dalam pacaran, 2017).

Berdasarkan Catatan Rifka Annisa, Organisasi yang memiliki kepedulian terhadap masalah kekerasan pada perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran paling banyak terjadi kurun waktu 2012 sampai dengan 2017 yaitu pada tahun 2015 sebanya 33 kasus. Berikut daftar tabel kekerasan dalam pacaran menurut catatan Rifka Annisa:

DATA KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK YANG DITANGANI RIFKA ANNISA 2012-2017						
Kategori Kasus	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kekerasan terhadap istri	228	254	180	231	216	216
Kekerasan dalam pacaran	27	14	21	33	32	13
Perkosaan	29	44	31	37	27	30
Pelecehan seksual	8	11	15	16	12	15
Kekerasan dalam keluarga	11	2	5	5	21	16
Trafficking	0	1	-	-	6	0
Lain-lain	-	-	-	-	11	9
TOTAL	303	326	252	322	325	299

Tabel 2.1

Tabel Data kasus Kekerasan Rifka Annisa

Sumber (<http://www.rifkaannisa.org/>)

Manager pendamping Rifka Annisa Mei Shofia Rumas mengatakan bahwa data yang masuk belum mencerminkan kondisi sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Shofia juga mengemukakan setidaknya ada tiga penyebab mengapa kekerasan ini masih terjadi. Ketiga penyebab itu adalah kurangnya kesadaran remaja bahwa yang dialami merupakan tindak kekerasan, adanya ketergantungan emosi dan anggapan di masyarakat bahwa remaja harus punya pacar serta hubungan yang sudah terlanjur jauh (Kasus kekerasan dalam pacaran masih cukup tinggi, 2008).

Dampak kekerasan dalam pacaran bisa berupa fisik dan juga psikologis, dimana fisik seperti lebam, memar dan lainnya. Sedangkan dampak psikologis berupa 1) sikap enggan untuk berelasi dengan lawan jenis,

tidak suka dengan lawan jenis, ada rasa takut jika berinteraksi dengan lawan jenis atau memulai relasi baru 2) memiliki emosi yang negatif 3) tidak puas akan penampilan fisik 4) tidak puas dengan kondisi kesehatannya secara umum 5) ada rasa tidak puas akan gambaran dirinya (*personal self*) 6) memiliki perasaan tidak puas akan keluarganya 7) untuk pelaku, mungkin akan memunculkan perasaan bersalah pada diri korban akan terjadinya kekerasan dalam pacaran 8) munculnya perasaan tertekan yang lebih dalam pada subjek yang melakukan hubungan seksual pertama dengan pacarnya (Aditya & Intan, 2015:22). Dampak kekerasan yang terjadi didalam film *Posesif* ini berupa tekanan mental, ketakutan terhadap pasangannya, kehilangan rasa aman dan nyaman serta perubahan emosi dan hubungan dengan keluarga.